

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode eksperimental kuasi. Metode penelitian ini merupakan salah satu dari tiga model metode penelitian yang termasuk penelitian eksperimental. Menurut Anggoro (2008:3.39) dengan metode eksperimental sejati kita dapat melakukan hampir sepenuhnya kontrol eksperimental. Dengan metode praeksperimental, hampir sama sekali kita tidak berdaya melakukan kontrol eksperimental. Dengan metode eksperimental kuasi (tidak sungguhan) kita dapat melakukan kontrol, tetapi terbatas. Metode eksperimental kuasi dapat dipakai jika metode eksperimental sejati tidak fisibel. Dengan metode eksperimental kuasi kita dapat mengontrol satu atau dua hal berikut :

1. Kapan observasi atau pengukuran kita lakukan.
2. Kapan perlakuan atau variabel independen akan kita perkenalkan.
3. Kelompok *intact* mana yang akan mendapatkan perlakuan.

Anggoro juga menjelaskan bahwa metode eksperimental kuasi menggunakan kelompok yang alamiah atau *intact group*, tidak ada upaya untuk mengacak-acak anggota kelompok yang sudah ada itu dengan penugasan acak. Dengan demikian metode eksperimental kuasi mampu menghindarkan reaktivitas subjek. Sebaliknya dengan metode eksperimental sejati dapat memunculkan reaktivitas subjek, karena subjek yang kita teliti mungkin sadar maksud eksperimentasi yang kita lakukan, mereka dapat bereaksi tidak wajar (2008:3.39). Penggunaan dari metode eksperimental kuasi ini didasarkan atas pertimbangan agar proses penelitian berjalan secara alami, serta siswa tidak merasa seperti kelinci percobaan dari penelitian ini.

Diharapkan dengan kondisi berikut dapat meningkatkan validitas dari penelitian ini.

Anggoro (2008:3.27) menyebutkan, metode penelitian eksperimental secara khusus diwujudkan untuk mengontrol hipotesis tandingan atau variabel ekstraneus, yaitu variabel yang bersaing dengan variabel independen yang sengaja kita rancang. Dapat disimpulkan bahwa di dalam penelitian eksperimental terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Kedua variabel ini sangat berhubungan satu dengan yang lainnya, karena variabel terikat akan menjadi tolak ukur keberhasilan variabel bebas.

Variabel terikat dari penelitian ini adalah kemampuan membaca huruf Hiragana, dan variabel bebas dari penelitian ini adalah penggunaan metode *reading aloud* dalam pembelajaran huruf Hiragana. Hubungan dari kedua variabel tersebut dijelaskan melalui tabel berikut ini :

Tabel 3.1

Hubungan Antar Variabel Penelitian

Variabel bebas	Penggunaan metode <i>reading aloud</i> (X)
Variabel Terikat Kemampuan membaca huruf Hiragana (Y)	(X, Y)

Keterangan :

X, Y : Peningkatan kemampuan membaca huruf Hiragana siswa dengan menggunakan metode *reading aloud*.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian *one grup one time series design*. Desain penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok yaitu satu kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol (Makhsus, 2013:52). Sebelum diberikan *treatment*, kelompok penelitian diberikan *pretest*, kemudian diberikan *treatment* dengan menggunakan metode *reading aloud*, barulah setelahnya diberikan *posttest*. Desain penelitian *one grup one time series design* ini dijelaskan dengan tabel berikut :

Tabel 3.2

Desain Penelitian *One Group One Time Series*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ : Nilai *pretest* sebelum diberikan *treatment*

X : Perlakuan (*treatment*) yang diberikan yaitu penggunaan metode *reading aloud* pada pembelajaran membaca huruf hiragana.

O₂ : Nilai *posttest* sesudah diberikan *treatment*.

(Anisa, 2013:29)

Sebelum *treatment* diberikan pada kelompok penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan *pretest* untuk menjaring data awal, selanjutnya diberikan *treatment* menggunakan metode *reading aloud* pada pembelajaran membaca huruf hiragana. *Treatment* yang dilakukan adalah sebanyak 4 kali pertemuan (pertemuan pertama sampai pertemuan ke empat). Setelah *treatment* selesai, akhirnya diberikan *posttest* dengan instrumen yang sama dengan instrumen

yang digunakan pada saat pretest, untuk melihat kemajuan hasil belajar pembelajar dalam membaca huruf hiragana.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya ingin kita ketahui (Anggoro, 2008:4.2). Anggoro juga menjelaskan bahwa populasi dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan jumlah anggotanya, yaitu populasi terbatas dan populasi tidak terbatas. Populasi terbatas adalah populasi yang anggotanya diketahui dengan pasti, sedangkan populasi tidak terbatas adalah populasi yang anggotanya tidak diketahui dengan pasti.

Disebabkan waktu penelitian yang telah direncanakan bersamaan dengan waktu berjalannya program PPL, maka populasi dari penelitian ini termasuk ke dalam populasi terbatas, yakni siswa SMA kelas X SMA Negeri 22 Bandung yang mengambil mata pelajaran bahasa Jepang sebagai mata pelajaran peminatan mereka. Di SMA Negeri 22 Bandung, kelas X yang mengambil mata pelajaran bahasa Jepang sebagai mata pelajaran peminatan ada 3 kelas. Selain itu, Penulis menilai ada hal yang menjadi kejanggalan pada pembelajaran bahasa Jepang untuk siswa kelas X di SMA ini. Pada buku ajar tertulis target yang harus tercapai salah satunya adalah hafal huruf Hiragana. Namun hal ini tidak sejalan dengan apa yang terjadi sebenarnya. Karena alasan ini jugalah peneliti menjadi lebih yakin untuk menjadikan siswa kelas X SMAN 22 Bandung menjadi populasi dari penelitian ini.

2. Sampel

Sebagian dari populasi yang dianggap bisa mewakili seluruh karakter dari populasi yang ada dapat dipilih untuk dijadikan subjek

penelitian. Subjek penelitian tersebut disebut dengan sampel. Jadi dengan kata lain sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili untuk dijadikan sumber data (Sutedi, 2011:179). Oleh karena itu Penulis tidak mengambil semua siswa dari populasi sebagai subjek penelitian, melainkan hanya mengambil 10 orang dari populasi yang sudah diterangkan di atas. Jumlah ini merupakan jumlah yang ideal, jumlah yang tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit menurut anggapan Penulis.

Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah teknik penyampelan secara *random*. Menurut Sutedi (2011:180) teknik *random* ini dikenal dengan teknik secara acak, yang artinya kita bisa memilih sampel dari populasi dengan cara acak seperti dengan mengundi dan sebagainya. Sutedi juga menjelaskan bahwa teknik penyampelan seperti ini hanya bisa dilakukan jika populasinya dianggap memiliki karakter sama atau mendekati homogen dengan jumlah yang relatif banyak. Dengan adanya kesamaan karakter pada diri populasi, maka dapat diasumsikan bahwa siapa pun yang dijadikan sampelnya akan menghasilkan data yang tidak terlalu kentara perbedaannya.

Sesuai dengan keadaan di lapangan yang telah Penulis amati, juga menurut penuturan guru bahasa Jepang di SMA Negeri 22 Bandung, bahwa kelas X yang memilih mata pelajaran bahasa Jepang sebagai mata pelajaran peminatannya belum diajarkan huruf Hiragana. Itu berarti bahwa populasi pada penelitian ini bersifat homogen, semuanya sama-sama belum belajar huruf Hiragana. Kondisi yang tepat untuk dijadikan subjek penelitian ini, dan dilakukannya teknik penyampelan secara *random*.

Langkah-langkahnya sangat sederhana, yakni Penulis akan meminta kepada siswa di kelas yang dinilai paling stabil hasil belajarnya oleh guru bahasa Jepang yang mengajar di kelas X peminatan bahasa Jepang. 10 orang tercepat yang mengajukan diri ingin mengikuti penelitian ini adalah 10 orang yang akan menjadi subjek penelitian atau sampel.

D. Instrumen Penelitian

1. Tes Lisan

Dalam pelaksanaan penelitian eksperimental, data yang dibutuhkan agar dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif ini berupa nilai hasil belajar siswa yang diperoleh pada saat melaksanakan *pretest* dan *posttest*. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengukur kemampuan siswa pada pembelajaran membaca huruf Hiragana, maka instrumen yang akan Penulis gunakan berbentuk tes lisan individu. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa membaca huruf hiragana dalam pembelajaran bahasa Jepang termasuk kedalam *yomikata*. Yaitu proses membaca atau mengeja huruf (Hiragana, Katakan, atau Kanji) yang berorientasi pada penguasaan huruf-huruf tersebut satu demi satu serta pemakaiannya dalam unit-unit bahasa yang lebih luas secara tertulis (Sudjianto, 2010:129). Maka Penulis beranggapan bahwa tes lisan individu adalah instrumen yang paling cocok.

Instrumen tes ini dibatasi hanya pada ranah kemampuan membaca huruf Hiragana. Apabila siswa tidak mengetahui arti dari kalimat yang ada dalam soal tes, itu tidak akan menjadi masalah. Yang terpenting, siswa harus dapat membaca huruf Hiragana yang ada dengan benar. Tes ini dilaksanakan dua kali, yaitu pada saat *pretest* dan pada saat *posttest*. *Pretest* dilakukan di awal penelitian, lebih tepatnya sebelum *treatment* diberikan. Ini bertujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa. Sedangkan *posttest* dilakukan di akhir penelitian yaitu setelah *treatment* diberikan, dengan tujuan untuk mengukur kemajuan dan perbandingan

peningkatan hasil belajar siswa. Agar terlihat dengan jelas ada dan tidaknya kemajuan serta peningkatan hasil belajar siswa, Penulis menggunakan instrumen tes yang sama. Dengan kata lain soal yang digunakan pada saat *pretest* akan digunakan kembali sebagai soal pada saat *posttest*.

Instrumen tes ini terdiri dari 20 butir soal dengan tingkat kesulitan yang bertahap. Instrumen tes ini dibuat berdasarkan pada materi yang diberikan pada saat *treatment*, yaitu meliputi cara membaca huruf hiragana beserta aturan-aturannya. Setiap butir soal memiliki poin satu, sehingga poin penuhnya adalah 20.

Sebelum digunakan kepada kelompok eksperimen, instrumen tes ini terlebih dahulu diserahkan kepada dosen ahli (*expert judgement*) dan guru mata pelajaran bahasa Jepang di sekolah yang dijadikan tempat meneliti untuk dianalisis, dan diujicobakan kepada kelompok yang tidak termasuk subjek penelitian atau sampel. Pelaksanaan uji coba di luar populasi dan sampel, yaitu dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lembang. Uji coba dilaksanakan untuk mengetahui validitas, realibilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal dari instrumen tersebut agar layak digunakan.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang Penulis tempuh dalam penyusunan instrumen ini :

- a. Menetapkan jenis instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.
- b. Membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan dalam tahap *treatment*.
- c. Membuat kisi-kisi instrumen berdasarkan kepada materi yang disampaikan pada tahapan *treatment*. Materi ini terdapat pada RPP yang sudah dirancang sebelumnya.
- d. Membuat soal tes lisan individu beserta kunci jawabannya.

- e. Mengkonsultasikan instrumen yang telah dibuat kepada dosen ahli (*expert judgement*) dan guru mata pelajaran bahasa Jepang di sekolah yang dijadikan tempat penelitian.
- f. Mengujicobakan instrumen yang telah dibuat kepada kelompok di luar populasi dan sampel, yaitu 10 orang siswa kelas X peminatan bahasa Jepang SMA Negeri 1 Lembang.
- g. Menganalisis kembali instrumen dengan menguji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda agar mendapatkan instrumen penelitian yang baik.

2. Angket

Selain data yang berbentuk kuantitas, agar tujuan dari penelitian ini tercapai, diperlukan juga data yang bersifat kualitas. Atas dasar itulah instrumen non tes berupa angket diberikan kepada subjek penelitian atau sampel. Instrumen berupa angket ini diberikan kepada subjek penelitian setelah proses *pretest-treatment-posttest* selesai dilakukan, dengan tujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran membaca huruf Hiragana menggunakan metode *reading aloud*.

Menurut Faisal (dalam Sutedi, 2011:164) angket dibagi menjadi beberapa jenis. Pertama dilihat dari sifat keleluasaan responden dalam memberikan jawabannya, angket digolongkan ke dalam angket tertutup dan angket terbuka. Sedangkan dilihat dari informasi yang diperoleh dari responden, angket dapat digolongkan menjadi angket langsung dan angket tidak langsung.

1. Angket Tertutup

Angket yang alternatif jawabannya sudah disediakan oleh Penulis.

2. Angket Terbuka

Angket yang alternatif jawabannya tidak disediakan oleh Penulis, sehingga responden memiliki keleluasaan dalam menjawab pertanyaan.

3. Angket Langsung

Angket yang berisi beberapa item pertanyaan yang menggali informasi yang berhubungan dengan diri si responden.

4. Angket Tidak Langsung

Angket yang menggali informasi berupa pengetahuan, anggapan, pendapat atau penilaian dari responden terhadap sesuatu objek yang tidak menyangkut pribadinya.

Dalam penelitian ini digunakan angket tertutup tidak langsung. Angket yang menggali informasi berupa pendapat dan penilaian responden terhadap pembelajaran membaca huruf Hiragana yang memakai metode *reading aloud*. Agar memudahkan penulis dalam menganalisis data, maka angket dibuat ke dalam 15 soal pilihan ganda.

Berikut adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun instrumen berupa angket. Langkah-langkah ini sesuai dengan penjelasan Sakai (dalam Sutedi, 2011:165).

1. Merumuskan kisi-kisi dan item pertanyaan.
2. Merumuskan dan menetapkan bentuk jawaban yang diharapkan.
3. Melampaskan bahasa agar mudah dipahami oleh responden.
4. Merumuskan kategori jawabannya secara lengkap.
5. Membuat petunjuk atau perintah pengisian.
6. Memilih bentuk yang ditetapkan.
7. Membuat kalimat pengantar.
8. Uji coba.
9. Mengolah dan merevisinya.
10. Memperbaiki dan menetapkan bentuknya.
11. Pencetakan dan penggandaan.

E. Pengembangan Instrumen

Hutama Rachmat Ramdhani, 2014

EFEKTIVITAS METODE READING ALOUD DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA HURUF HIRAGANA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Agar menjadi instrumen yang baik serta layak digunakan, Penulis melakukan pengembangan instrumen dengan cara *expert judgement*. Nurgiantoro (dalam Lestari, 2013:7) menjelaskan bahwa kesahihan tes akan terlihat bila alat tersebut mempunyai kesesuaian dengan tujuan dan deskripsi bahan pelajaran yang diajarkan. Untuk mengetahuinya, alat tersebut dapat dikonsultasikan dan dievaluasikan kepada orang yang ahli dalam bidang yang bersangkutan (*expert judgement*).

Dengan kata lain Penulis beranggapan bahwa *expert judgement* adalah sebuah pernyataan dari seseorang ataupun kelompok berdasarkan pengalaman dan kemampuan mereka mengenai sebuah hal. Sesuai dengan pendapat Nurgiantoro di atas, Penulis meminta satu orang guru bahasa Jepang di SMAN 22 Bandung untuk memberikan *expert judgement* nya terhadap instrumen yang Penulis usung.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan diolah dan dianalisis dengan maksud agar bisa digunakan sebagai penjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang dirumuskan Penulis.

Setelah data tersebut diolah, maka Penulis akan menganalisis data dengan menggunakan perhitungan secara statistik. Anisa (2013:39) menjelaskan langkah-langkah analisis datanya, yaitu melalui proses uji normalitas, dan kemudian barulah melalui proses uji hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Menurut Irianto (2009:113) ada dua hal yang perlu dicatat dalam menggunakan rumus *student t tes* pada tahap pengujian hipotesis. Yang pertama sampel harus diambil secara *random*, dan yang ke dua distribusi skor populasi harus normal. Irianto juga menjelaskan

bahwa rumus *student t tes* adalah akurat, yang berarti rumus ini akan merupakan asumsi normalitas. Walaupun begitu, untuk sampel yang kecil, proses uji normalitas sangat diperlukan. Karena distribusi sampel yang mendekati normal haruslah sampel yang besar (> 30) (Irianto, 2009:113).

Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi atas skor yang ada. Mengingat kesederhanaan tersebut, maka pengujian kenormalan data akan sangat tergantung pada kemampuan mata dalam menerangi *plotting* data. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik berkemungkinan salah (Irianto, 2009:272). Untuk menghindari kesalahan tersebut maka Penulis menggunakan rumus yang sudah teruji, yaitu rumus *Kolmogorov-Smirnov*.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam melaksanakan uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* menurut Irianto (2009:273) :

- a) Menghitung jumlah sampel, lalu menghitung rata-rata skor dan standar deviasinya.

Rumus rata-rata skor :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Rumus standar deviasi :

$$Sd = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Keterangan :

- \bar{X} : Rata-rata skor
- X : Skor yang diperoleh
- n : Banyaknya sampel
- Sd : Standar Deviasi

b) Data kita susun berurutan mulai dari yang terkecil diikuti dengan frekuensi masing-masing, frekuensi kumulatif, dan seterusnya sesuai dengan tabel berikut :

Tabel 3.3

Perhitungan-Perhitungan Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

X	f	F	$\frac{f}{n}$	$\frac{F}{n}$	Z	$P \leq Z$	a ₁	a ₂

Keterangan :

X : Skor yang diperoleh

f : Frekuensi

F : Frekuensi kumulatif.

Z : Z skor = $\frac{X - \mu}{\sigma}$

μ = Rata-rata Populasi

σ = Standar deviasi Populasi

$P \leq Z$: Probabilitas di bawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z

a₂ : Selisih antara $\frac{F}{n}$ dan $P \leq Z$

a_1 : Selisih antara $\frac{f}{n}$ dan a_2

c) Langkah selanjutnya adalah membandingkan angka tertinggi dari a_1 dengan D_{tabel} , yaitu angka pada tabel *Kolmogorov-Smirnov* dengan menoleransi tingkat kesalahan (α) sebesar 0,05.

Ketentuan yang menyatakan distribusi data adalah normal yaitu :

$$a_1 \text{ maksimum} \leq D_{\text{tabel}}$$

Jika $a_1 \text{ maksimum} > D_{\text{tabel}}$, maka distribusi data tidak normal.

2. Uji Hipotesis

Dari sekian banyak rumus yang dapat digunakan dalam pelaksanaan uji hipotesis, dikarenakan sampel yang diperlukan dalam penelitian ini hanya 10 yang dapat dikatakan sedikit, Penulis memakai uji hipotesis dengan rumus *student t tes*. Menurut Irianto (2009:109) untuk menghadapi sampel kecil serta ketidaktahuan simpangan baku populasi, *Gosset* telah menemukan bentuk tes statistik untuk menghadapi kondisi seperti ini yang sering disebut t (lengkapnya *student t tes*).

Irianto (2009:111) juga memaparkan bahwa rumus *student t tes* yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah :

$$t = \frac{X - \mu}{Sd / \sqrt{n}}$$

Setelah didapat nilai *student t tes* dari proses yang menggunakan rumus di atas, langkah selanjutnya adalah membandingkan t hasil perhitungan dan t tabel, dengan menoleransi tingkat kesalahan (α) sebesar 0,05 *two tailed test* dan dk = n-1. Dari hasil perbandingan tersebut menghasilkan :

- Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, ini berarti H_0 ditolak dan H_k diterima.
- Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, ini berarti H_0 diterima dan H_k ditolak.

G. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan dan Perencanaan

Pada tahapan persiapan Penulis melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing tentang penelitian yang akan dilakukan. Lalu Penulis melakukan studi literatur berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu Penulis juga melakukan studi pendahuluan di lokasi penelitian untuk mendapatkan data awal, menentukan populasi serta sampel yang dibutuhkan, dan mengurus perizinan tentang pelaksanaan penelitian.

Pada tahapan perencanaan Penulis mulai menyusun rancangan penelitian yang akan dilaksanakan, termasuk menyiapkan alat dan teknik untuk pengumpulan data serta pengumpulan instrumen.

2. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian menggunakan instrumen serta pedoman yang telah disusun dan telah ditetapkan sebelumnya.

Data-data yang telah diperoleh kemudian diolah menggunakan perhitungan secara statistik, untuk menguji hipotesis penelitian serta menarik kesimpulan hasil dari penelitian.

3. Pelaporan

Hasil penelitian kemudian disusun kedalam laporan berbentuk skripsi, dan diserahkan kepada tim penguji sidang untuk diberi penilaian.

